Volume 14 No 2 Tahun 2026
Halaman 67-82
Submit: 30/6/2026 Review: 15/7/2026 Publish: 7/8/2026
DOI : 10.18592/alhiwar.v14i2.21274

Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah
ISSN: 2354-9068 / E-ISSN: 2579-9851
https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhiwar/index

Implementation of Management Functions in the Naqshbandi Tariqa: Building the Socio-Religious Values of Congregants in Bandar Tinggi Village

Implementasi Fungsi Manajemen pada Tarekat Naqsyabandiyah: Membangun Nilai Sosial-Keagamaan Jamaah di Desa Bandar Tinggi

Davina Zahwa Purba[1*], Syawaluddin Nasution[2]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**email Korespondensi : davina0104222139@uinsu.ac.id*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan manajemen dalam meningkatkan nilai sosial-keagamaan jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Bandar Tinggi. Fokus penelitian ini mencakup penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam kegiatan tarekat, serta nilai-nilai sosial yang terbentuk di kalangan jamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ini di tentukan secara purposive sampling yang terdiri dari pengurus dan jamaah. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, pengajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen diterapkan melalui musyawarah dalam perencanaan, pembagian tugas dalam pengorganisasian, pengarahan dan pembinaan dalam pelaksanaan, serta evaluasi informal dalam pengawasan. Penerapan fungsi-fungsi tersebut berkontribusi dalam memperkuat nilai sosial-keagamaan jamaah yang tercermin pada sikap pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemem dakwah dan taswuf, khususnya memahami intregasi fungsi manajemen dalam pembinaan spiritual dan sosial masyarakat.

Kata Kunci: ***manajemen, tarekat naqsyabandiyah, nilai sosial keagamaan***

Abstract: This study aims to analyze the role of management in improving the socio-religious values of the Naqsyabandiyah congregation in Bandar Tinggi Village. The focus of this study includes the application of management functions including planning, organizing, implementing, and supervising the congregation's activities, as well as the social values formed among the congregation. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The informants for this study were determined by purposive sampling, consisting of administrators and congregations. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data review, and drawing conclusions. The findings indicate that management functions were implemented through deliberation in planning, task division in organizing, direction and guidance in implementation, and informal evaluation in supervision. The implementation of these functions contributed to strengthening the

congregation members' socio-religious values, as reflected in devotion, mutual assistance, kinship, and social concern. This research contributes to the development of studies on the management of da'wah and Sufism, particularly understanding the integration of management functions in the spiritual and social development of society.

Keywords: ***management, naqsyabandiyah tariqa, socio-religious values***

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat religius yang menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Nilai sosial-keagamaan tercermin dalam kepedulian terhadap sesama, gotong royong, silaturahmi, dan ketaatan menjalankan ajaran agama. Pada kondisi masyarakat saat ini, komunitas keagamaan tidak cukup hanya mempertahankan rutinitas ibadah, tetapi juga diharapkan mampu memperkuat solidaritas, kepedulian, dan partisipasi sosial. Karena itu, keberhasilan pembinaan keagamaan perlu dilihat dari kemampuannya mengubah nilai spiritual menjadi perilaku sosial yang nyata. Kajian mengenai praktik sosial keagamaan juga menegaskan bahwa agama dapat berkontribusi terhadap pelayanan sosial, perubahan sosial, dan pengembangan masyarakat (Öhlmann, 2023).

Tarekat adalah jalan spiritual yang ditempuh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penghayatan ajaran agama. Tarekat juga dipahami sebagai komunitas spiritual yang berperan dalam membentuk sikap moderat, toleran, dan penuh kasih dalam kehidupan sosial masyarakat (Ahmad et al., 2021). Tujuannya adalah mencapai ma'rifatullah atau penyatuan diri dengan Tuhan (*fana fil al-haqq*). Di Indonesia, tarekat berkembang pesat dan berperan penting dalam penyebaran Islam (Qodim, 2022). Perkembangan tarekat di masyarakat Melayu-Nusantara menunjukkan bahwa tarekat dapat bertahan melalui jaringan sosial, tradisi komunitas, dan peran tokoh agama (Machmudi, 2024).

Salah satu terekat yang berkembang luas adalah Terekat Naqsyabandiyah yang dikenal sebagai tarekat yang menekankan praktik zikir secara *khafi* (diam) serta penguatan kesadaran batin dalam setiap aktivitas kehidupan. Tarekat ini juga mengajarkan pentingnya kedisiplinan spiritual melalui bimbingan seorang mursyid serta penerapan nilai-nilai syariat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian kontemporer, komunitas keagamaan tidak hanya dipahami melalui ajaran dan ritualnya, tetapi juga sebagai praktik sosial-keagamaan yang menghasilkan konsekuensi bagi pelayanan sosial, perubahan sosial, dan pengembangan masyarakat (Öhlmann, 2023). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan tarekat perlu dikaji untuk memahami bagaimana kegiatan spiritual diarahkan menjadi tindakan sosial yang bermanfaat bagi jamaah dan masyarakat.

Upaya untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam masyarakat tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba, tetapi juga harus melalui metode yang terencana dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen (Saputra & Ali, 2022). Manajemen adalah komponen penting dalam upaya meningkatkan nilai keagamaan dan sosial masyarakat di desa (Almasdan & Mailin, 2024). Menurut George. R. Terry (1968), bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya secara optimal (Imanudin et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan hubungan antara tarekat dan kehidupan sosial-keagamaan. Azizi et al. (2025) menemukan bahwa Tarekat Samaniyah wa Naqsyabandiyah berkontribusi terhadap kehidupan sosial melalui pengajian, zikir, kegiatan sosial, dan pembangunan infrastruktur. Septiyani & Suhari (2025) menunjukkan bahwa zikir,

wirid, dan pengajian tasawuf membentuk kedisiplinan beribadah, sikap rendah hati, toleransi, dan kepedulian sosial jamaah. Sejalan dengan itu, Dewi & Mirdad (2023) menemukan perubahan perilaku sosial jamaah melalui baiat, zikir, suluk, tawajjuh, dan pembinaan spiritual. Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dalam memperlihatkan keterkaitan antara praktik tarekat dan perilaku sosial jamaah. Namun, Azizi et al. lebih menekankan eksistensi dan kontribusi sosial tarekat, sedangkan Septiyani dan Suhari serta Dewi dan Mirdad berfokus pada implementasi ajaran dan perubahan perilaku. Akibatnya, proses organisasi yang menghasilkan dan mempertahankan perubahan tersebut belum dijelaskan secara memadai.

Dari sisi pengelolaan, Arifin & Maisyaroh (2025) menunjukkan bahwa manajemen dakwah diterapkan melalui pembinaan spiritual, pendidikan keagamaan, kegiatan sosial, dan program suluk yang terstruktur. Anggraini & Santoso (2022) juga menemukan bahwa manajemen dakwah Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah dilaksanakan melalui pendekatan kepada masyarakat, zikir dan ibadah bersama, zikir rutin, serta kajian kitab klasik. Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap pengelolaan organisasi keagamaan dan pembinaan jamaah. Perbedaannya, kedua penelitian tersebut menempatkan manajemen terutama sebagai strategi penyelenggaraan program dan pencapaian tujuan dakwah. Keduanya belum menghubungkan setiap fungsi manajemen secara analitis dengan proses internalisasi nilai sosial-keagamaan tertentu, seperti pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian sosial.

Literatur internasional menawarkan perspektif yang lebih luas untuk memahami hubungan tersebut. Öhlmann (2023) memandang komunitas agama sebagai pelaku praktik sosial dan pembangunan, sedangkan Alemayehu et al. (2023) menjelaskan komunitas agama sebagai ruang pembentukan modal sosial melalui jaringan, nilai bersama, kepercayaan, dan hubungan timbal balik. Piwowar-Sulej & Iqbal (2024) selanjutnya menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual dapat memengaruhi perilaku anggota melalui pembentukan makna, komitmen, identifikasi organisasi, iklim kepedulian, dan motivasi intrinsik. Ketiga perspektif tersebut membantu menerangkan kontribusi sosial komunitas agama, tetapi belum diarahkan untuk menjelaskan bagaimana fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan bekerja sebagai satu rangkaian tata kelola dalam komunitas tarekat pada masyarakat perdesaan.

Perbandingan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan pada dua tingkat. Secara empiris, penelitian terdahulu telah mengidentifikasi kegiatan dan perubahan sosial jamaah, tetapi belum menguraikan proses yang menghubungkan keduanya: bagaimana musyawarah membangun rasa memiliki, bagaimana pembagian tugas memperkuat ikatan antarjamaah, bagaimana kepemimpinan mursyid menginternalisasikan nilai spiritual, dan bagaimana evaluasi mempertahankan perubahan perilaku. Secara teoretis, fungsi manajemen, modal sosial keagamaan, dan kepemimpinan spiritual masih lebih sering digunakan secara terpisah. Oleh karena itu, persoalan yang belum terjawab ialah bagaimana tata kelola tarekat bekerja sebagai mekanisme yang mengubah pembinaan spiritual menjadi kohesi sosial dan nilai sosial-keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Bandar Tinggi menyediakan konteks yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut. Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di desa ini tidak hanya menjalankan zikir dan wirid, tetapi juga terlibat dalam gotong royong, pertolongan kepada jamaah dan masyarakat, silaturahmi, serta kegiatan sosial lainnya. Meskipun demikian, pengelolaannya masih cenderung tradisional dan sebagian evaluasi berlangsung secara informal. Kondisi ini membuat penelitian penting dilakukan pada konteks kekinian, ketika organisasi keagamaan diharapkan mampu merespons kebutuhan spiritual sekaligus memperkuat solidaritas dan partisipasi sosial masyarakat. Pemetaan tata kelola diperlukan agar kontribusi sosial tarekat

tidak hanya bergantung pada kebiasaan atau inisiatif personal, tetapi dapat dipahami, dievaluasi, dan dikembangkan secara berkelanjutan sesuai kebutuhan masyarakat desa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sebagai mekanisme tata kelola komunitas spiritual, bukan sekadar kategori administratif. Penelitian ini menelaah rangkaian proses ketika perencanaan partisipatif dan pembagian peran membangun keterlibatan jamaah, arahan mursyid dan pembiasaan spiritual mendorong internalisasi nilai, sedangkan evaluasi menjaga konsistensi perilaku; keseluruhan proses tersebut kemudian memperkuat kohesi sosial yang tercermin dalam pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan fungsi manajemen Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Bandar Tinggi dan menjelaskan mekanismenya dalam meningkatkan nilai sosial-keagamaan jamaah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas kajian manajemen dakwah dan tasawuf melalui konsep tata kelola komunitas spiritual, sedangkan secara praktis hasilnya dapat menjadi dasar pengembangan pengelolaan tarekat yang partisipatif, terukur, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskritif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara mendalam dan sistematis tentang Maloeng menjelaskan penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena sosial secara utuh dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan Bahasa (Moleong, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam meningkatkan nilai keagamaan dan sosial masyarakat desa secara alamiah dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi di tengah masyarakat tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bandar Tinggi Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara pada 30 April 2026. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki aktivitas sosial dan keagamaan yang cukup aktif serta adanya upaya pengelolaan kegiatan yang melibatkan unsur manajerial, baik oleh pemerintah desa maupun tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan.

Objek formal dalam penelitian ini adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, pelaksanaan *(actuating)*, dan pengawasan *(controlling)* sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry (1968). Objek formal ini difokuskan pada bagaimana fungsi-fungsi manajemen tersebut dijalankan dalam konteks kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat desa. Sementara itu, objek material dalam penelitian ini adalah jamaah Tarekat beserta aktivitas sosial dan keagamaan yang berlangsung di dalamnya, seperti pengajian, zikir, majelis taklim, peringatan hari besar keagamaan, serta kegiatan gotong royong masyarakat.

Informan penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2007). Jumlah informan sebanyak 6 orang, terdiri atas Ketua dan Wakil Ketua Majelis Fatwa Thareqat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah Jalaliyah serta empat jamaah aktif. Kedua pengurus dipilih karena terlibat dalam perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Sementara itu, empat jamaah dipilih karena aktif mengikuti kegiatan dan telah bergabung selama 5 tahun. Informan berusia antara 40 sampai 50 tahun. Pemilihan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari sisi pengelola maupun peserta kegiatan.

Penelitian ini menganalisis peranan manajemen Tarekat Naqsyabandiyah dalam meningkatkan nilai sosial-keagamaan jamaah dengan mengacu pada teori fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Keempat fungsi tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi bagaimana proses perencanan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan dan ajaran, dan pengawasan dan evaluasi yang di terapkan pada jamaah dan pengelolaan kegiatan keagamaan tarekat. Peningkatan nilai sosial-keagamaan dianalisis melalui perilaku jamaah yang tercermin dalam sikap pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Keempat aspek tersebut dipilih karena merepresentasikan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial dan digunakan sebagai indikator untuk menelaah kontribusi pembinaan Tarekat Naqsyabandiyah terhadap perilaku sosial-keagamaan jamaah. Artinyaa, keseluruhan aspek tersebut menjadi landasan dalam proses pengumpulan, pengelompokan, dan analisis data untuk menjawab fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai proses perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan, serta bentuk evaluasi yang dilakukan. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan guna melihat kesesuaian antara perencanaan dan praktik di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip kegiatan, struktur kepengurusan, serta notulen rapat.

Analisis data menggunakan model (Miles et al., 2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hardani et al., 2020). Rangkaian pengumpulan dan analisis data penelitian disajikan pada Gambar 1.

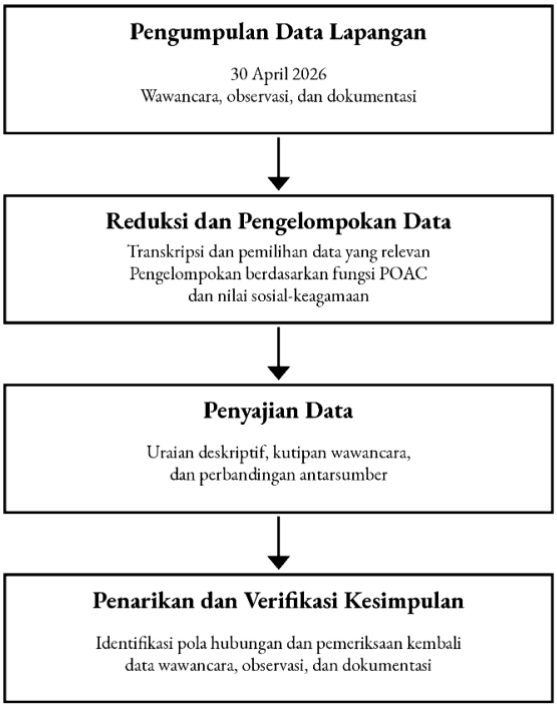

Gambar 1. Alur Analisis Data Penelitian
Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan model Miles et al. (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Manajemen Tarekat Naqsyabandiyah Untuk Meningkatkan Nilai Sosial-Keagamaan Jamaah Tarekat

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam kepada Ketua Majelis Fatwa TNAJ, beliau mengatakan:

"Menurut kami tarekat itu bukan cuma tempat orang datang berzikir terus pulang. Tarekat ini harus jadi tempat orang yang dibina hatinya, dibersihkan niatnya, diperbaiki akhlaknya, dan diajarkan bagaimana hidup bersama orang lain dengan baik. Jadi bentuk keberhasilan jamaah itu bukan dari rajin datamg, tapi dilihat apakah setelah ikut tarekat ini dia jadi lebih lembut perkataanya, lebih sabar, lebih hormat kepada orang tua, peduli sama tetangga, dan mau membantu orang lain. Kalua zikir hanya berhenti dilisan, tetapi tidak turun ke akhlak, maka pembinaannya belum sampai kepada inti." **(**SM. Anwar Sazali Al Kholidy M.Pd, Ketua Majelis Fatwa TNAJ, 2026).

Keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan Tarekat Naqsyabandiyah berkontribusi dalam mengarahkan jamaah di Desa Bandar Tinggi agar tidak berhenti pada pelaksanaan ritual, tetapi juga mengamalkan ajaran tarekat dalam kehidupan sosial. Proses tersebut berlangsung melalui kegiatan yang direncanakan secara rutin, pembagian tanggung jawab, pengarahan dari mursyid dan pengurus, serta evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Keteraturan tersebut membuat jamaah terlibat secara berulang dalam zikir, pengajian, musyawarah, gotong royong, silaturahmi, dan kegiatan saling membantu. Rangkaian tersebut mencerminkan keterkaitan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sebagaimana dikemukakan Terry (1968). Perencanaan menghasilkan keteraturan kegiatan, pengorganisasian membentuk tanggung jawab, pelaksanaan menggerakkan keterlibatan jamaah, sedangkan pengawasan menjaga keberlanjutan pembinaan. Keseluruhan tahapan tersebut menyediakan ruang pembinaan yang teratur dan berkelanjutan bagi jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Bandar Tinggi.

Pada tingkat psikologis, nasihat spiritual dan keterlibatan secara berulang mendorong tumbuhnya kesadaran diri, pengendalian sikap, rasa tanggung jawab, serta keinginan jamaah untuk menyelaraskan ibadah dengan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan ini menguatkan penelitian Septiyani & Suhari (2025) yang menunjukkan bahwa zikir, wirid, dan pengajian tasawuf membentuk kedisiplinan beribadah, sikap rendah hati, toleransi, dan kepedulian sosial jamaah. Hal serupa ditemukan Ahmad et al. (2021), yaitu ajaran zikir dan mahabbah dalam komunitas tarekat diinternalisasi menjadi sikap penuh kasih dan toleran. Pada tingkat sosial, pertemuan rutin, pembagian tugas, dan kerja sama dalam kegiatan bersama memperkuat rasa memiliki, kedekatan, serta hubungan timbal balik antarjamaah.

Kondisi tersebut mendukung penelitian Azizi et al. (2025) yang memperlihatkan bahwa pengajian, zikir, dan kegiatan sosial memperkuat peranan tarekat dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Khotimah & Sukron (2023) juga menunjukkan bahwa ritual, ajaran, dan interaksi sosial dalam tarekat berperan dalam membentuk kehidupan keagamaan yang moderat dan harmonis. Proses tersebut kemudian tercermin dalam sikap pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian sosial jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Bandar Tinggi. Penelitian ini memperluas kajian terdahulu dengan menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak hanya dihasilkan oleh pengamalan ajaran tarekat, tetapi juga difasilitasi melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen. Hal ini menegaskan bahwa manajemen tidak secara langsung mengubah perilaku jamaah, tetapi memfasilitasi proses internalisasi ajaran spiritual hingga diwujudkan dalam perilaku sosial-keagamaan.

***Planning* (perencanaan)**

Perencanaan adalah proses menentukan serangkaian aktivitas dan membuat keputusan tentang langkah-langkah selanjutnya yang perlu dilakukan, serta menetapkan cara, waktu, dan orang yang bertanggung jawab (Silmi et al., 2024). Perencanaan juga mencakup aktivitas dalam memilih keputusan terkait tujuan yang ingin dicapai, tindakan yang perlu diambil untuk mencapai target atau tujuan, dan siapa yang akan melakukannya. Perencanaan yang efektif dapat dicapai dengan memperhitungkan kondisi yang mungkin terjadi di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Bandar Tinggi telah memiliki jadwal pelaksanaan yang tersusun secara rutin, meliputi kegiatan zikir mingguan yang dilakukan pada setiap malam rabu dan malam jum'at di rumah peribadatan suluk, kajian, dan peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan di lapangan/halaman depan sekretariat Majelis Fatwa Tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah Jalaliyah. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pengurus melakukan musyawarah untuk menentukan bentuk kegiatan, membahas kebutuhan pelaksanaan, serta menyesuaikan program dengan kondisi jamaah.

Hasil penelitian ini juga di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ketua dan Wakil Ketua Majelis Fatwa TNAJ, ia menyatakan:

"sebelumnya kegiatan sudah kami susun, misalnya malam rabu untuk zikir, ada juga pengajian rutin, dan kelau ada kegiatan sosial atau ada acara perayaan keagamaan, kami siapkan sebelumnya dengan musyawarah terlebih dahulu dan menentukan kegiatan apa yang cocok agar jamaah dan masyarakat bisa ikut acara" (SM. Zainuddin Al Kholidy, SH, Wakil Ketua Majelis Fatwa TNAJ, 2026).

"kalau kegiatan disini biasanya diusahain teratur, karena kalau tidak biasanya jamaah jadi ga konsisten. Jadi bukan hanya soal zikir kapan dilaksanakannya, tapi kami juga memikirkan bagaimana jamaah tetap punya semangat hadir, gimana mereka merasa terikat dengan kegiatan itu, dan bagaimana kegiatan itu bisa membawa perubahan bagi jamaah". **(**SM. Anwar Sazali Al Kholidy M.Pd, Ketua Majelis Fatwa TNAJ, 2026)**.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah disampaikan, dapat diketahui bahwa perencanaan pada kegiatan tarekat tidak hanya dilaksanakan secara spontan atau dadakan, tetapi harus melalui pertimbangan terhadap kebutuhan jamaah dan tujuan yang ingin di capai. Dengan adanya jadwal yang sudah di tetapkan, jamaah dapat mengikuti setiap kegiatan secara rutin sehingga nilai sosial-keagamaan dapat ditanamkan dalam diri jamaah. Selain itu, hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan yang telah direncakan secara rutin dapat menciptakan ruang interaksi yang intens antar jamaah. Interaksi itu yang mendorong tumbuhnya sikap saling mengenal, menghargai, dan membantu satu sama lain. Musyawarah tersebut dapat dipahami sebagai bentuk perencanaan partisipatif karena jamaah tidak hanya menerima keputusan, tetapi juga diberi ruang untuk menyampaikan kebutuhan dan menentukan prioritas kegiatan. Hofer et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan terhadap proses pembangunan lokal menjadi lebih kuat ketika partisipasi berlangsung secara inklusif dan interaktif serta menyediakan ruang untuk mendiskusikan kebutuhan bersama. Keberhasilan keterlibatan komunitas juga ditentukan oleh kepercayaan, penghargaan terhadap pengetahuan lokal, dan peran pemimpin yang dipercaya (Rong et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan berkontribusi terhadap keteraturan kegiatan jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Bandar Tinggi. Hal ini terlihat dari adanya jadwal zikir dan pengajian yang dilaksanakan secara rutin, musyawarah sebelum kegiatan, serta penyesuaian program dengan kebutuhan jamaah. Keteraturan tersebut

menjadikan kegiatan keagamaan tidak hanya sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembinaan nilai sosial-keagamaan jamaah.

***Organizing* (Pengorganisasian)**

Menurut George R. (Terry, 1968), pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokan, dan pengatuaran berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, serta penempatan orang-orang pada setiap kegaiatan agar dapat bekerja secara efektif. Pengorganisasian bertujuan agar setiap anggota memahami fungsi dan tanggung jawabnya sehingga kegiatan tidak tumpang tindih dan pelaksanaannya lebih terarah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengorganisasian pada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Bandar Tinggi dilaksanakan melalui pembentukan struktur kepengurusan dan pembagian tugas dalam setiap kegiatan. Struktur formal yang menjadi dasar pembagian tugas tersebut disajikan pada Gambar 2.

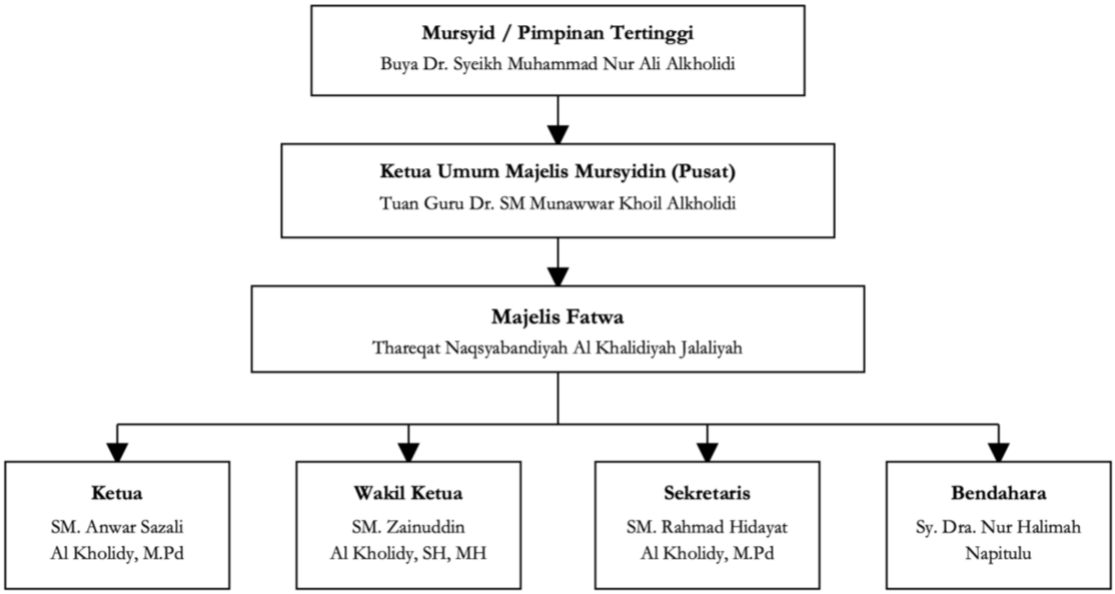

Gambar 2. Struktur Kepengurusan Jamaah Tarekat di Desa Bandar Tinggi
Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Struktur kepengurusan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Jalaliyah terdiri atas Mursyid/Pemimpin tertinggi, Ketua Umum Majelis Mursyidin (Pusat), serta Majelis Fatwa yang meliputi Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Mursyid bertugas memberikan pembinaan spiritual, serta menetapkan kebijakan utama organisasi. Ketua umum Majelis Mursyidin berperan mengkordinasikann pelaksanaan program dan pembinaan pengurus di berbagai wilayah. Majelis Fatwa bertuggas memberikan pertimbangan dan keputusan terkait ajaran tarekat, dengann Ketua memimpin tugas, Wakil Ketua membantu koordinasi, Sekretaris mengelola administrasi dan dokumentasi, dan Bendahara mengelola keuangan agar seluruh kegiatan tarekat dapat berjalan secara tertib, efektif dan efisien.

Hasil penelitian ini juga di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ketua Majelis Fatwa TNAJ, ia menyatakan:

"Pembagian tugas itu penting bukan cuma supaya kegiatan lancar aja, tetapi juga supaya jamaah belajar bertanggung jawab. Setelah kegiatan direncanakan kami langusng menugaskan orang untuk mengatur pelakasanaan kegaiatan, ada yang kami tugaskan siapin tempat, kasih informasi ke jamaah lain, adaa yang atur konsumsi dan sebagainya. Ini biar mereka tau kalau dalam kehidupan beragama itu

bukan cuma hadir duduk dan mendengar, tapi juga harus siap mengambil peran. Jadi rasa kebersamaan itu tumbuh karena mereka sama-sama terlibat dan berkontribusi, bukan cuma sebagai peserta aja" **(**SM. Anwar Sazali Al Kholidy M.Pd, Ketua Majelis Fatwa TNAJ, 2026)**.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengorganisasian pada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Bandar Tinggi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembagian pekerjaan, tetapi juga sebagai media pembinaan sosial. Melalui pembagian tugas, jamaah tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi ikut mempersiapkan tempat, menyampaikan informasi, mengatur konsumsi, dan memenuhi kebutuhan kegiatan lainnya. Keterlibatan tersebut mendorong jamaah untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Pengalaman bekerja bersama inilah yang memperkuat hubungan, kepedulian, dan solidaritas antarjamaah.

Dalam konteks temuan tersebut, pembagian tugas dan keterlibatan berulang dapat dipahami sebagai proses pembentukan modal sosial keagamaan. Alemayehu et al. (2023) menjelaskan bahwa modal sosial keagamaan tumbuh melalui jaringan interaksi, pemahaman nilai bersama, kepercayaan, dan hubungan timbal balik antaranggota. Dengan demikian, ikatan sosial (*bonding*) antarjamaah tidak muncul semata-mata karena mereka berada dalam organisasi yang sama, tetapi berkembang melalui pengalaman bekerja bersama, memikul tanggung jawab, dan menyelesaikan kebutuhan kegiatan secara kolektif.

***Actuating* (Pelaksanaan)**

Pelaksanaan adalah bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tak dapat di lewatkan. Penggerakan merupakan suatu bentuk pemberian bimbingan, motivasi, mengarahkan, dan menggerakkan pekerja agar dapat memberikan hasil yang efektif dan efisien (Fauzi et al., 2023). Dalam fungsi manajemen, *actuating* merupakan proses yang memastikan bahwa perencanaan dan pengorganisasian dapat diterapkan melalui tindakan nyata, termasuk melalui arahan, pembiasaan, dan keterlibatan jamaah dalam kegiatan keagamaan. Proses tersebut tidak hanya mendukung kelancaran kegiatan, tetapi juga dapat menanamkan nilai moderasi, kedisiplinan spiritual, dan perilaku sosial jamaah (Khotimah & Sukron, 2023).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa setiap kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Bandar Tinggi diawali dengan arahan dari pengurus kepada seluruh pihak yang terlibat. Arahan tersebut meliputi pembagian tanggung jawab, penyampaian teknis pelaksanaan kegiatan, serta penegasan mengenai pentingnya menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Peneliti juga mengamati bahwa komunikasi antara pengurus dan jamaah berlangsung secara terbuka sehingga apabila terdapat kendala selama pelaksanaan kegiatan, penyelesaiannya dapat dilakukan secara cepat melalui musyawarah. Selain itu, suasana kegiatan berlangsung dengan tertib, penuh kekeluargaan, dan diwarnai partisipasi aktif jamaah, baik dalam kegiatan zikir, pengajian, maupun aktivitas sosial yang dilaksanakan bersama.

Penelitian ini juga di perkuat dengan wawancara dengan Ketua Majelis TNAJ, beliau mengsatakan:

"Setelah kegiatan direncanakan lalu sudah juga dibagi tugasnya, kami langsung memberikan arahan agar saat pelaksanaan acara terhindar dari hambatan. Dan kalau ada kendala harus segara lapor agar langsung cari solusi terbaik agar kembali kondusif dan kegiatan berjalan dengan lancar" (SM. Zainuddin Al Kholidy, SH, Wakil Ketua Majelis Fatwa TNAJ, 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengurus tidak hanya membagi tugas, tetapi juga memberikan arahan yang spesifik terhadap

pelaksanaan kegiatan. Selain itu, arahan yang diberikan untuk segera melapor kalao terjadi hambatan menandakan bahwa pengurus menerapkan sistem komunikasi yang baik. melalui komunikasi yang cepat dan responsif, kemungkinan terjadinya kesalahan bisa dihindari sejak awal. Pelaksanaan pembinaan secara berkesinambungan melalui zikir, pengajian, dan arahan mursyid merupakan bentuk implementasi manajemen dakwah yang tidak hanya meningkatkan spiritualitas, tetapi juga membentuk perilaku sosial jamaah (Sari & Naldo, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah, beliau mengatakan:

"Sebelum saya rutin mengikuti kegiatan tarekat, saya merasa iman saya naik turun, hati sering gelisah, dan hubungan sama orang lain pun kurang. Tapi serekah saya rajin ikut kegiatan, yang saya raasakan bukan hanya jadi rajin beribadah, tapi juga jdi lebih tenang, lebih bisa control emosi, dan saya jadi sadar kalau hidup ini bukan hanya soal diri sendiri. Di tarekat ini, kami diajarkan untuk memperbaiki hati, jadi hubungan sama keluarga, tetangga, dan Masyarakat lain tu jadi baik. Saya memrasakan perubahan yang cukup besar, bukan cuma Hablum MinaAllah tapi juga Hablum Minannas". (Astra, Jamaah Tarekat, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan terkat Naqsyabandiyah di Bandar Tinggi berperan dalam membentuk kesadaran beragama dan sosial. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak pada pembiasaan akhlak dan meningkatnya kepedulian sosial jamaah. Praktik tarekat tidak hanya berisi ritual spiritual, tetapi juga memuat proses penalaran dan pembinaan batin yang membentuk kesadaran keagamaan jamaah (Munir et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan tarekat menjadi sarana untuk meningkatkan nilai-nilai sosial-keagamaan secara bertahap namun mendalam. Hal ini sejalan dengan tujuan manajemen dakwah, yaitu mengatur kegiatan keagamaan secara administratif, mengarahkan pembinaan umat, membentuk kesejahteraan sosial, menumbuhkan kepedulian sosial, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui nilai-nilai Islam (Ibrahim, 2019). Pelaksanaan pembinaan secara berkesinambungan melalui zikir, pengajian, dan arahan mursyid merupakan bentuk implementasi manajemen dakwah yang tidak hanya meningkatkan spiritualitas, tetapi juga membentuk perilaku sosial jamaah (Kholik & Hasibuan, 2025).

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif kepemimpinan spiritual. Arahan mursyid dan pengurus tidak hanya berfungsi sebagai instruksi teknis, tetapi juga membangun makna, keteladanan, rasa diperhatikan, dan komitmen jamaah. Piwowar-Sulej dan Iqbal (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual dapat memengaruhi perilaku anggota melalui mekanisme identifikasi organisasi, komitmen, iklim kepedulian, motivasi intrinsik, dan modal sosial. Dalam konteks tarekat, mekanisme tersebut terlihat ketika pesan spiritual dari mursyid diterima, dipraktikkan secara berulang, dan diterjemahkan menjadi pengendalian diri serta kepedulian terhadap orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pada fungsi pelaksanaan kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah merupakan proses pembinaan yang mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial secara seimbang. Pengurus tidak hanya menggerakkan jamaah untuk mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi juga membimbing mereka agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, fungsi *actuating* memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan nilai sosial-keagamaan jamaah karena menjadi tahap implementasi seluruh perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun sebelumnya.

***Controling* (Pengawasan)**

Pengawasan adalah proses memantau, menilai, dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan agar tetap sesuai dengan tujuan yang telah di rencanakan. Pengawasan penting dilakukan untuk mengetahui apakah program berjala dengan efektif, apa saja hambatan yang muncul, dan perbaikan apa yang harus dilakukan. Pengawasan dalam kegiatan dakwah diperlukan agar pelaksanaan program tidak hanya berlansgung rutin, tetapi juga menghasilkan perubahan yang berkelanjutan (Fadilah, 2025).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa setelah kegiatan zikir, pengajian, maupun kegiatan sosial selesai dilaksanakan, pengurus Tarekat Naqsyabandiyah tidak langsung mengakhiri kegiatan. Pengurus bersama beberapa jamaah melakukan diskusi secara sederhana untuk membahas jalannya kegiatan, mulai dari tingkat kehadiran jamaah, kesiapan perlengkapan, konsumsi, hingga kendala teknis yang ditemukan selama pelaksanaan.

Penelitian ini juga di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ketua Majelis Fatwa TNAJ, beliau mengatakan:

"Setelah kegiatan selesai, kami melakukan membicarakan apa yang kurang, misalnya jamaah yang hadir sedikit, konsumsi yang kurang, atau beberaapa teknis yang tidak teratasi dan disitulah kami mencari mengevaluasi agar di kegiatan selanjutnya tidak terjadi lagi masalah yang sama" (SM. Zainuddin Al Kholidy, SH, Wakil Ketua Majelis Fatwa TNAJ, 2026).

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa proses controlling pada Tarekat Naqsyabandiyah Desa Bandar tinggi dilakukan secara langsung atau tidak formal, meskipuyn belum menggunakan sistem evaluasi tertulis, proses controlling tetap berlangsung melalui interaksi intens antara pembina, pengurus, dan jamaah. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Majelis Fatwa TNAJ, beiau mengatakan

"Menurut saya pengawasan itu bukan cuma mengecek siapa yang hadir dan siapa yang tidak. Tapi yang penting itu melihat perkembangan jamaah. Apakah dia makin baik akhlaknya, apakah hubungan dia antar keluarga, tetangga sudah baik, apa dia mulai lebih perduli sama lingkungan, ibadahnya tertip. Dan kalau ada jamaah yang terlihat tidak ada perubahan, kami datangi atau kami tanya baik-baik apa alasan sebenernya. Jadi pengawasan menurut saya lebih kepada menjaga hubungan dan memastikan jamaah tetap merasa diperhatikan. Karena kadang yang membuat orang bertahan dalam tarekat ini bukan cuma ilmu, tapi juga rasa kebersamaan dan perhatian" (SM. Zainuddin Al Kholidy, SH, Wakil Ketua Majelis Fatwa TNAJ, 2026).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa fungsi *controlling* memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan pembinaan jamaah. Evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan serta pendekatan yang bersifat kekeluargaan memungkinkan pengurus mengetahui perkembangan spiritual dan sosial setiap jamaah. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya menjadi alat untuk mengukur keberhasilan program, tetapi juga menjadi media pembinaan yang memperkuat hubungan antara pengurus dan jamaah sehingga tujuan meningkatkan nilai sosial-keagamaan dapat tercapai secara berkelanjutan.

Nilai-Nilai Sosial Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, nilai-nilai sosial dalam jamaah Tarekat Naqsyabandiyah telah menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan kegamaan yang rutin seperti dzikir, dna pengajian bukan hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempererat hubungan antar jamaah.

Pengabdian

Pengabdian ini adalah implementasi dari tasawuf yang menekankan keikhlasan da pengosongan diri dari kepentingan pribadi (Munandar, 2020). Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Bandar Tinggi tidak hanya aktif mengikuti kegiatan zikir dan pengajian, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan masyarakat. Jamaah terlihat bergotong royong mempersiapkan kegiatan keagamaan, membantu membersihkan lingkungan sekitar tempat kegiatan, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial desa.

Penelitian ini juga di perkuat dengan wawancara dengan jamaah Tarekat yang cukup aktif dalam mengikuti ajaran tarekat, beliau mengatakan:

"Kami tidak hanya diajarkan untuk beribadah saja, tapi juga di ajarkan untuk aktif dalam kegiatan masyarakat tanpa mengharapkan imbalan" (Ibu Surajih, Jamaah Tarekat, 2026).

Hasil observasi dan wawancara ini menunjukkan bahwa pengabdian dalam jamaah tarekat Naqsyabdiyah ini adalah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial, berupa gotong royong, pembangunan fasilitas umum, dan kegiatan lain yang diadakan masyarakat setempat. Dan dapat dipahami bahwa engabdian merupakan salah satu dampak nyata dari penerapan manajemen dalam pembinaan Tarekat Naqsyabandiyah. Program yang direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan diawasi secara berkelanjutan mampu membentuk kebiasaan positif pada diri jamaah sehingga mereka tidak hanya mengalami peningkatan spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengabdikan diri kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Interaksi yang berlangsung secara rutin melalui majelis zikir membentuk modal sosial berupa rasa persaudaraan, kepercayaan, dan kerja sama antarsesama jamaah (Hermanto & Latifah, 2026).

Tolong Menolong

Tolong menolong menjadi salah satu poin penting dalam kehidupan sosial. Seperti yang dikatakan oleh salah satu jamaah, yaitu:

"Kami juga di haruskan untuk saling tolong menolong, contohnya kalau ada jamaah lain yang sakit, kami harus cepat membantu mau itu bentuknya tenaga, atau materi, bahkan tanpa diminta pun, jamaah lain pasti datang untuk menjenguk ataupun membantu keluarga yang lagi di timpa musibah" (Ibu Surajih, Jamaah Tarekat, 2026).

Penelitian ini juga di perkuat dengan hasil observasi yaitu budaya saling membantu telah menjadi bagian dari kehidupan jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Bandar Tinggi. Jamaah terlihat aktif membantu ketika terdapat anggota yang sakit, mengalami musibah, ataupun sedang menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Bentuk bantuan yang diberikan tidak hanya berupa tenaga, tetapi juga dukungan moral, materi, serta kehadiran untuk memberikan semangat kepada keluarga yang membutuhkan.

Hasil observasi dan wawancara ini menunjukkan bahwa sikap saling tolong menolong yang ada pada jamaah tarekat ini mampu memningkatkan solidaritas sosial dan memperkuat hubugan antar jamaah dan juga masyarakat. Dan penelitian ini dapat di pahami bahwa nilai tolong-menolong merupakan salah satu bentuk nyata keberhasilan pembinaan jamaah melalui penerapan fungsi manajemen. Program yang dikelola secara terencana, terorganisasi, dilaksanakan secara konsisten, dan dievaluasi secara berkelanjutan mampu membentuk

budaya saling membantu yang akhirnya memperkuat hubungan sosial, meningkatkan solidaritas, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis.

Proses tersebut menunjukkan bahwa nilai tolong-menolong tidak berhenti sebagai aturan kelompok, tetapi telah berubah menjadi motivasi internal jamaah. Petrovic et al. (2020) menemukan bahwa keyakinan keagamaan dapat mendorong kesukarelaan melalui internalisasi nilai-nilai prososial. Dengan demikian, tindakan membantu tanpa harus diminta dapat dipahami sebagai indikator bahwa ajaran spiritual telah diterima sebagai orientasi moral pribadi jamaah.

Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan dalam Tarekat Naqsyabandiyah tercermin melalui hubungan yang erat antarsesama jamaah tanpa membedakan latar belakang ekonomi, usia, maupun status sosial. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa jamaah saling menyapa, berdiskusi, serta bekerja sama dalam setiap kegiatan keagamaan maupun sosial. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa seluruh jamaah dipandang sebagai satu keluarga yang saling menghormati dan mendukung dalam berbagai situasi. Berdasarkan hasil wawancara denga salah satu jamaah tarekat, beliau mengatakan:

"Saya sebagai jamaah merasa bahwa kami adalah keluarga, tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin, semua harus diperlakukan sama dan saling menghormati". (Bapak Ruslan, Jamaah Tarekat, 2026).

Dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa sikap kekeluargaan dalam jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Bandar Tinggi tercermin dari hubunngan yang sangat erat antar anggota. Sikap ini terlihat dari kebiasaann berkumpul bersama, saling mengunjungi serta ikut berpartisipasi dakam acara seperti pernikahan, kelahiran dan sebagainya. Oleh karena itu, nilai kekeluargaan yang berkembang dalam Tarekat Naqsyabandiyah menjadi salah satu faktor yang memperkuat persatuan jamaah sekaligus mendukung keberhasilan pembinaan sosial-keagamaan. Interaksi yang berlangsung secara rutin melalui majelis zikir membentuk modal sosial berupa rasa persaudaraan, kepercayaan, dan kerja sama antarsesama jamaah (Musta'in, 2023).

Kepedulian

Kepedulian sosial merupakan salah satu bentuk implementasi ajaran Islam yang mendorong umat untuk peka terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya, keberhasilan pembinaan tarekat karena nilai-nilai spiritual yang diperoleh selama proses pembinaan diwujudkan dalam tindakan nyata berupa membantu masyarakat, menjaga keharmonisan sosial, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan (Rosdiana et al., 2026). Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa jamaah Tarekat Naqsyabandiyah aktif mengikuti kegiatan kerja bakti, membantu warga yang membutuhkan, mengunjungi orang sakit, serta memberikan pendampingan belajar mengaji kepada anak-anak di lingkungan sekitar. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa jamaah didorong untuk segera membantu masyarakat tanpa harus menunggu permintaan dari pihak yang membutuhkan. Berikut hasil wawancara dengan salah satu jamaah tarekat, beliau mengakatakan:

"Kami harus peka atau sadar terhadap lingkungan, jadi kalau ada tetangga yang lagi kesulitan, kami harus langsung bergerak untuk membantu tanpa harusdi suruh terlebih dahulu". (Bapak Ruslan, Jamaah Tarekat, 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, kepedulian tidak hanya terbatas pada sesama jamaah saja, tapi juga meluas ke masyarakat umum. Jamaah sering teribat dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti. Selai itu juga jamaah membantu anak-anak disekitar untuk belajar mengaji gratis, dan membantu lansia yang membutuhkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga menumbuhkan kesalehan sosial yang diwujudkan melalui kepedulian terhadap masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan Son (2024), yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat berkaitan dengan meningkatnya partisipasi dalam organisasi dan aktivitas sosial di luar lingkungan keagamaan. Dalam penelitian ini, perluasan kepedulian dari lingkungan tarekat kepada masyarakat menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan berfungsi sebagai jembatan dari kesalehan individual menuju partisipasi sosial.

PENUTUP

Penerapan fungsi manajemen pada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Bandar Tinggi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan telah berjalan secara sistematis dan terarah. Perencanaan dilakukan melalui musyawarah dengan mempertimbangkan kebutuhan jamaah, pengorganisasian diwujudkan melalui pembagian tugas yang jelas, serta pelaksanaan kegiatan didukung oleh arahan dan pembinaan yang intensif. Sementara itu, pengawasan dilakukan secara informal melalui evaluasi langsung dan pendekatan sosial, sehingga kegiatan tetap berjalan efektif dan berkelanjutan.

Implementasi fungsi-fungsi manajemen berkontribusi pada penguatan nilai sosial-keagamaan jamaah. Kontribusi tersebut tercermin dalam sikap pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian sosial, baik di lingkungan jamaah maupun masyarakat. Manajemen tarekat tidak hanya berfungsi untuk mengatur kegiatan keagamaan, tetapi juga memfasilitasi pembinaan spiritual dan sosial jamaah dalam kehidupan bermasyarakat.

PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa dalam proses penyusunan dan penulisan artikel ini tidak menggunakan bantuan Artificial Intelligence (AI) maupun Generative Artificial Intelligence. Seluruh proses penulisan, analisis, interpretasi hasil, dan penyusunan artikel dilakukan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M., Aziz, A., Afad, M. N., Muniroh, S. M., & Qodim, H. (2021). The Sufi order against religious radicalism in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *77*(4). https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6417

Alemayehu, B. Z., Steffens, P., & Gordon, S. R. (2023). The formation and role of religious social capital in driving entrepreneurial action. *Journal of Business Venturing Insights*, *20*, e00426. https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2023.e00426

Almasdan, N. & Mailin. (2024). Strategi Dakwah LDK-PAB dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Kota Pematang Siantar: LDK-PAB's Preaching Strategy in Increasing Religious Understanding in the Community of Pematang Siantar City. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, *5*(2), 338–349. https://doi.org/10.54396/qlb.v5i2.1577

Anggraini, V. S., & Santoso, B. R. (2022). Manajemen Dakwah Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah di Desa Bumi Kencana Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *15*(1), 53. https://doi.org/10.24042/ijpmi.v15i1.11513

Arifin, Z., & Maisyaroh, I. S. (2025). Strategi Manajemen Dakwah di Yayasan Qodiriyatul Qasimiyah di Kabupaten Jember Kecamatan Wuluhan. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, *2*(2), 3490–3501. https://doi.org/https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3170

Azizi, U. M., Harahap, S., Desky, A. F., & Irwansyah. (2025). Dinamika Tarekat Samaniyah Wa Naqsabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Agama Di Sampali Deli Serdang. *Journal of Mandalika Literature*, *6*(2), 609–614. https://doi.org/10.36312/jml.v6i2.4664

Dewi, N., & Mirdad, J. (2023). Perubahan Perilaku Sosial Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah*, *1*(1), 183–199.

Fadilah, N. (2025). Peran Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah. *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah*, *2*(1), 24–48. https://doi.org/10.37216/maddina.v2i1.2139

Fauzi, M. A., Luqman, F., & Siregar, R. K. A. (2023). Actuating Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *5*(1), 5099–5106. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11819

Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.

Hermanto, B., & Latifah, S. (2026). Nilai-Nilai Religius Tasawuf dalam Metode Tarekat (Studi atas Praktik Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. SS. Kadirun Yahya. M.A.). *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, *4*(2), 624–634. https://doi.org/10.61579/future.v4i2.863

Hofer, K., Wicki, M., & Kaufmann, D. (2024). Public support for participation in local development. *World Development*, *178*, 106569. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2024.106569

Ibrahim, A. A. (2019). Resolusi Sosial Ekonomi Manajemen Zakat Sebagai Problem Solving dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal MD*, *5*(2), 247–260. https://doi.org/10.14421/jmd.2019.52-07

Imanudin, I., Yanti, F., Romli, K., Nasor, N., Mawardi, M., & Nasution, S. I. (2025). Implementation of the POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling) Management Model in Optimizing Program at the Da'wah Institute of the Islamic University Campus. *Empower : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *10*(2), 185. https://doi.org/10.24235/empower.v10i2.22614

Kholik, A., & Pahlawan Hasibuan, M. R. N. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pendampingan Secara Spritual Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Tanjungbalai. *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, *5*(1), 1–11. https://doi.org/10.56874/almanaj.v5i1.2303

Khotimah, K., & Sukron, M. (2023). The realising of religion moderation in Tareqa Al-Yusriyyah As-Siddiqiyyah Ash-Shadhiliyyah. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *79*(1). https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7964

Machmudi, Y. (2024). The Baweanese diasporic tradition and its role in spreading the tarekat in Singapore. *Cogent Arts & Humanities*, *11*(1), 2303182. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2303182

Meita Rosdiana, Nasrudin, N., & Wiwaha, K. S. (2026). Tarekat Naqsabandiyah dan Pembentukan Identitas Sosial: Tinjauan Literatur dalam Perspektif Antropologi

Agama. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 105–118. https://doi.org/10.23917/jkk.v5i1.960

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Munandar, S. A. (2020). Gerakan Sosial dan Filantropi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, *17*(2), 149–166. https://doi.org/10.19105/nuansa.v17i2.3033

Munir, M., Mailin, M., & Alkaf, I. (2023). Spritual reasoning of Samaniyah Tariqa's seven grades in the context of integration of science. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *79*(2). https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8130

Musta'in. (2023). Transcendental Sufism Communication in Zikr of the Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Tariqa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *17*(1), 75–88. https://doi.org/10.24090/komunika.v17i1.7873

Öhlmann, P. (2023). Diaconia and Development: The Study of Religious Social Practice as Lead Discipline in the Religion and Development Debate. *Religions*, *14*(8), 1032. https://doi.org/10.3390/rel14081032

Petrovic, K., Stukas, A. A., & Marques, M. D. (2020). Religiosity, motivations, and volunteering: A test of two theories of religious prosociality. *Journal of Theoretical Social Psychology*, *4*(4), 157–168. https://doi.org/10.1002/jts5.68

Piwowar-Sulej, K., & Iqbal, Q. (2024). A systematic literature review on spiritual leadership: Antecedents, mechanism, moderators and outcomes. *Journal of Organizational Change Management*, *37*(8), 18–35. https://doi.org/10.1108/JOCM-11-2023-0483

Qodim, H. (2022). Konsep Meditasi dalam Tarekat Naqsabandiyah. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK*, *4*(1), 21–28. https://doi.org/10.56325/jpbisk.v4i1.61

Rong, T., Ristevski, E., & Carroll, M. (2023). Exploring community engagement in place-based approaches in areas of poor health and disadvantage: A scoping review. *Health & Place*, *81*, 103026. https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2023.103026

Saputra, F., & Ali, H. (2022). Penerapan Manajemen POAC: Pemulihan Ekonomi Serta Ketahanan Nasional pada Masa Pandemi Covid-19 (Literature Review Manajemen POAC). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, *3*(3), 316–328. https://doi.org/10.31933/jimt.v3i3.733

Sari, V. M., & Naldo, J. (2024). Spiritual Guidance Towards Prosperity in the Perspective of the Naqsabandiyah Tariqa. *JIE (Journal of Islamic Education)*, *9*(2), 841–859. https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.542

Septiyani, F., & Suhari. (2025). Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyah Wan Naqsabandiyah di Masjid Jami' Raudlotul Arifin Cukir Diwek Jombang. *Jurnal Al Nahyan*, *2*(2), 44–56.

Silmi, N., Kurniawan, B., & Subhan, M. (2024). Perencanaan dalam Ilmu Pengantar Manajemen. *Journal of Student Research*, *2*(1), 106–120. https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.1899

Son, J. (2024). Religious Service Attendance and Religious and Secular Organizational Engagement in the United Kingdom. *Journal for the Scientific Study of Religion*, *63*(1), 42–61. https://doi.org/10.1111/jssr.12878

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.

Terry, G. R. (1968). *Principles of Management*. R. D. Irwin.